

MEDICAL STUDENTS' PERCEPTIONS OF VIRTUAL LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Yemima Pakiding¹, Jason Sriwijaya^{2*}

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar – Indonesia

²Departemen Farmakologi Klinik, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar – Indonesia

Submitted: 10 Jan 2022, Final Revision from Authors: 17 Sep 2022, Accepted: 26 Sep 2022

ABSTRACT

Background: *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic has affected almost every aspect of our life. The virus spreads rapidly via droplets and airborne particles. Thus, keeping a distance is crucial. The university transforms the conventional methods of teaching and learning into virtual learning, a system that utilizes technology and internet connection to prevent the spread of COVID-19. This sudden change certainly affects students' comprehensive, psychological, and learning aspects. As a result, not only from financial burden for internet costs and devices used but also causing physical and mental consequences. The study aimed to see the impact of students' perceptions of virtual learning during the COVID-19 pandemic.*

Methods: *Using a descriptive observational design with qualitative and quantitative data. The sample was obtained from Medical students of Hasanuddin University (MSHU) who met the inclusion criteria with a sampling technique using probability sampling-stratified random sampling.*

Results: *Descriptive analysis shows that 56,5% of students negatively perceive virtual learning. However, 58.9% agree with implementing online lectures during the pandemic. Moreover, 71.4% of students experienced changes in learning styles, 62.5% assumed virtual learning would affect their grades, and 78.6% suggested hybrid learning methods for their future preferences.*

Conclusion: *In general, MSHU has a negative perception of virtual learning but agrees with the implementation of virtual learning during the pandemic. The results also show us the recommendation for a future learning method: a Hybrid method, a combination of in-person and virtual learning.*

Keywords: *COVID-19, perception, virtual learning*

ABSTRAK

Latar belakang: *Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) telah memberikan dampak pada hampir seluruh aspek kehidupan. Penyebarannya yang cepat melalui moda transmisi seperti percikan liur dan udara, sehingga menjaga jarak sangat penting untuk ditaati. Proses belajar mengajar di seluruh jenjang pendidikan perguruan tinggi berubah dari metode konvensional ke pembelajaran virtual, suatu sistem perkuliahan dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet, untuk menekan laju penyebaran COVID-19. Perubahan mendadak ini berpengaruh pada aspek komprehensif, psikologi, dan pembelajaran siswa, karena harus beradaptasi dengan mengimplementasikan teknologi pada proses pembelajaran yang berdampak tidak hanya dari biaya untuk internet dan perangkat elektronik yang digunakan, tetapi juga berdampak fisik serta mental. Penelitian ini bertujuan melihat persepsi mahasiswa terhadap aspek virtual learning di masa pandemi COVID-19.*

*corresponding author, contact: jason.sriwijaya@med.unhas.ac.id

Metode: Menggunakan desain observasional deskriptif, dengan mengkombinasikan data kualitatif dan kuantitatif. Sampel penelitian adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (MFKUH) yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan teknik pengambilan sampel, *probability sampling-stratified random sampling*.

Hasil: Dari hasil analisis deskriptif, responden menunjukkan persepsi negatif terhadap *virtual learning* yaitu, sebanyak 56,5%. Meskipun demikian, sebanyak 71,4% mahasiswa melaporkan terjadi perubahan gaya belajar, sebanyak 58,9% responden setuju terhadap penerapan *virtual learning*, dan sebanyak 62,5% berasumsi adanya pengaruh *virtual learning* terhadap nilai. Selain itu, sebanyak 78,6% responden menyarankan sebuah metode pembelajaran *Hybrid* untuk dapat diterapkan kedepannya.

Kesimpulan: Secara umum MFKUH melaporkan adanya persepsi negatif terhadap pembelajaran virtual learning. Namun demikian, mahasiswa tetap setuju terhadap pemberlakuan *virtual learning* di masa pandemi COVID-19. Metode pembelajaran kedepan yang disarankan adalah *Hybrid*, yaitu sebuah metode yang menggabungkan antara tatap muka dan *virtual learning*.

Kata kunci: COVID-19, mahasiswa fakultas kedokteran unhas, persepsi, *virtual learning*

PRACTICE POINTS

- Persepsi mahasiswa kedokteran secara umum terhadap *virtual learning* bersifat ambivalen, meskipun demikian masih didominasi persepsi negatif.
- Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan *virtual learning* di masa pandemi.
- Metode pembelajaran *hybrid* lebih disarankan untuk aktifitas perkuliahan di masa pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat dengan transmisi utamanya melalui percikan *droplets*.¹ Hampir seluruh belahan dunia termasuk Indonesia terkena dampak pandemi ini. Berbagai aspek kehidupan ikut terganggu sebagai imbas dari bencana tingkat global ini. Beberapa upaya telah dilakukan guna menekan penyebaran dari virus ini seperti, penerapan protokol Kesehatan yang ketat dan saling menjaga jarak sesuai dengan imbauan pemerintah. Banyak kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan, seperti di bidang kesehatan, ekonomi, bisnis, perdagangan, maupun dalam bidang pendidikan sesuai dengan yang tertuang dalam peraturan pemerintah pusat maupun daerah.^{2,3}

Menghadapi masalah COVID-19 di dunia pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mengeluarkan kebijakan

mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar di semua jenjang pendidikan dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.4 tahun 2020, yaitu terdapat enam hal yang disampaikan, salah satunya yaitu proses belajar-mengajar dilaksanakan di rumah. Dengan demikian proses pembelajaran dalam jaringan internet atau dikenal dengan istilah daring (*virtual learning*) menjadi metode pembelajaran yang digunakan pada sistem pendidikan kedokteran di Indonesia saat ini, dimana bentuknya dibuat semirip mungkin dengan pembelajaran luar jaringan (*luring*).

Pada jenjang perguruan tinggi, metode perkuliahan daring sebenarnya bukan hal baru, beberapa perguruan tinggi telah menerapkan kurikulum berbasis *blended learning* atau perpaduan antara pembelajaran melalui pertemuan di kelas dan berlanjut pada pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.⁴ Namun, untuk beradaptasi dalam kondisi pandemi, keseluruhan porsi perkuliahan berubah menjadi *virtual learning*.

Program studi kedokteran memiliki mata kuliah dengan jumlah praktikum yang banyak, oleh karena itu, perlu untuk dilakukannya penyesuaian dalam menerapkan perkuliahan dengan sistem berbasis *virtual learning*. Sebagian mata kuliah dalam pelaksanaannya secara daring mengalami beberapa kendala, dan menyebabkan perkuliahan menjadi kurang efektif serta sulit untuk dimengerti oleh mahasiswa. Hal ini juga diungkapkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmed Alsoufi pada tahun 2020, dimana sebanyak 54,8% mahasiswa tidak setuju pada implementasi *E-learning* untuk pembelajaran yang terkait aspek klinis.⁵ Hal yang sama juga ditemukan oleh Abbasi *et al.*, pada penelitian yang dilaksanakan di Liaquat College of Medicine and Dentistry, Karachi, Pakistan tahun 2020, yaitu sebanyak 77% mahasiswa menunjukkan persepsi negatif terhadap *E-learning* di masa pandemic.⁶ Alchamdani *et al.*, juga menemukan sebanyak 97,1% mahasiswa lebih menyukai perkuliahan tatap muka dari pada kuliah daring.⁷

Melihat banyaknya aspek yang perlu diperhatikan dalam penerapan sistem perkuliahan secara daring pada masa pandemi, maka diperlukan umpan balik dari mahasiswa mengenai kuliah via *virtual learning*. Hal ini berguna untuk meminimalisir berbagai kendala, sehingga dapat tercapai proses belajar-mengajar yang lebih efektif.

Berpijak pada gambaran di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin terhadap metode pembelajaran *Virtual Learning* di Masa Pandemi Covid-19, yang hingga saat penulisan manuskrip ini masih menjadi pilihan utama sistem perkuliahan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif, melalui pendekatan kombinasi data kualitatif serta kuantitatif. Peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan persepsi MSHU terhadap *virtual learning* selama pandemi COVID-19. Pelaksanaan penelitian dimulai bulan Januari hingga Februari 2021 yang bertempat di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (FK UNHAS) dengan cara menyebarkan kuesioner

berbentuk Google Form ke mahasiswa Program Studi (Prodi) Pendidikan Dokter Umum (PDU) angkatan 2017, 2018, dan 2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling-stratified random sampling*. Adapun kriteria inklusi dari penelitian, yaitu: mahasiswa aktif dan tercatat pada semester berjalan, pengguna *E-learning* atau *platform* belajar daring, mahasiswa Prodi PDU FK UNHAS angkatan 2017, 2018, dan 2019, dan mahasiswa bersedia untuk menjadi responden. Kriteria eksklusi, yaitu: mahasiswa yang sementara cuti kuliah dan menolak untuk menjadi responden.

Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data primer. Terdapat 11 item pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa yang penilaiannya menggunakan skala Likert yaitu salah satu skala pengukuran sikap, dimana pada jenis skala ini pernyataan sikap diwakili oleh lima pilihan yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala Likert dipilih oleh peneliti karena memiliki kelebihan dalam pengukuran sikap dibandingkan skala pengukuran lainnya, yaitu mudah untuk dipahami, sederhana dalam penggunaannya serta reliabilitas relatif tinggi. Pada bagian akhir terdapat 3 item yang bersifat pertanyaan terbuka mengenai pendapat dari mahasiswa terhadap *virtual learning* beserta dengan alasan dari pilihan jawaban responden. Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dianalisis menggunakan metode kerangka (*framework method*) dan juga sebagai sumbangsih saran untuk metode pembelajaran kedepannya.⁸

Metode kerangka merupakan metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif oleh peneliti. Melalui metode ini dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam data kualitatif untuk menarik deskripsi atau kesimpulan dari kumpulan data.⁸ Prosedur metode kerangka diawali dari transkripsi kumpulan data dan familiarisasi/pengenalan data yang kemudian akan dilakukan pengkodean dari data yang ditafsirkan serta mengembangkannya dari kerangka kerja analisis data. Setelah itu, peneliti menerapkan kerangka analisis data, yang nantinya data dipetakan dalam kerangka dan kemudian data-data tersebut ditafsirkan serta ditarik ide atau konsep dari data. Hasil tafsiran kemudian didiskusikan dengan tim peneliti. Pada tahap akhir ini, peneliti

bertemu untuk berdiskusi, interpretasi data serta menuliskan hasil temuan.

Kuesioner telah dilakukan uji kesahihan dan reliabilitas sebelum disebarkan ke responden. Uji validasi melalui perhitungan nilai korelasi Bivariate Pearson menggunakan analisis dari *software* SPSS 26, dengan taraf signifikansi yang digunakan sebesar $p < 0,05$ dan nilai r tabel sebesar 0,361 dengan jumlah sampel uji validasi sebanyak 30 sampel.^{9,10}

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dari *software* SPSS 26 yang sebelumnya telah dilakukan skoring dan kemudian ditabulasikan dalam Microsoft Excel 2019. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik FK UNHAS. Mahasiswa FK UNHAS memiliki kebebasan untuk menolak atau menerima menjadi responden, setiap kuesioner terdapat lembar penjelasan mengenai deskripsi penelitian serta lembar persetujuan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner ke mahasiswa Pendidikan Dokter Umum FK UNHAS dalam bentuk Google Form. Uji validasi kuesioner, r memiliki rentang nilai 0,387-0,796. Nilai r tabel untuk validitas sebesar 0,361, dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan untuk uji reliabilitas memiliki nilai Cronbach Alfa sebesar 0,793. Instrumen dikatakan valid jika, nilai r hitung $>$ r tabel dan reliabel jika nilai Cronbach Alfa $>$ 0,608.^{9,10} Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan program SPSS 26, yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel.

Dari kuesioner yang tersebar, terdapat sebanyak 273 respon yang terekam dalam Google Form. Dari 273 respon terdapat 105 kuesioner yang tidak dapat diolah sebab tidak memenuhi kriteria inklusi, yaitu: 2 responden tidak bersedia mengisi, 21 respon ganda (responden mengisi kuesioner dua kali), 82 respon merupakan mahasiswa FK UNHAS tetapi bukan dari prodi PDU (Psikologi dan Kedokteran Hewan). Kedua prodi ini di eksklusi karena memiliki sistem dan platform pembelajaran yang berbeda dari prodi PDU.

Karakteristik Umum Responden

Dari data yang didapat, gambaran karakteristik responden yang diperoleh meliputi jenis kelamin, umur, angkatan, tempat tinggal, Media/*platform virtual learning*, biaya internet, keringanan biaya internet hasil kerja sama UNHAS-*Provider* internet.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	28,6
Perempuan	120	71,4
Umur		
17-18 tahun	11	6,5
19-20 tahun	119	70,8
21-22 tahun	34	20,2
23-24 tahun	4	2,4
Angkatan		
2017	23	13,7
2018	78	46,4
2019	67	39,9
Tempat Tinggal		
Tinggal bersama orang tua	123	73,2
Tinggal dirumah keluarga/kerabat	16	9,5
Kos/kontrakan	29	17,3
Media/ <i>platform</i> kuliah daring		
Sikola	85	50,6
Zoom/ <i>platform</i> video lainnya	167	99,4
Youtube	51	30,4
Google Classroom	16	9,5
Whatsapp group	106	63,1
E-learning	21	12,5
Telegram	1	0,6
Biaya internet perbulan		
<100 ribu	31	18,5
100-199 ribu	83	49,4
200-299 ribu	30	17,9
>300 ribu	24	14,3
Mendapat keringanan biaya internet		
Ya	107	63,7
Tidak	61	36,3

Tabel 1 menunjukkan karakteristik umum dari responden. Sebanyak 168 responden dominan berjenis kelamin perempuan (71,4%) dan berusia rata-rata 19-20 tahun (70,8%). Responden untuk angkatan mahasiswa kebanyakan didominasi oleh angkatan 2018 (46,4%). Selama pandemik, mahasiswa yang mengikuti kuliah daring kebanyakan tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 123 mahasiswa (73,2%). Dalam karakteristik media kuliah daring, data yang dianalisis merupakan data *multiple responses* dimana responden dapat memilih lebih dari satu media diantara 7 media yang tertera dalam kuesioner, dan didapatkan hasil dimana dominan responden menggunakan media pembelajaran berupa Zoom/*platform* pembelajaran video lainnya dalam mengikuti kuliah daring (99,4%). Selama kuliah daring rata-rata mahasiswa perlu mengeluarkan sebanyak 100-199 ribu/bulan untuk biaya internet (49,4%) dan sebanyak 107 orang (63,7%) mendapatkan keringanan biaya internet dari kerja sama UNHAS dengan *provider* internet selama pelaksanaan kuliah daring dimasa pandemi COVID-19.

Persepsi Mahasiswa terhadap *Virtual Learning*

Persepsi mahasiswa terhadap *virtual learning* diukur menggunakan 11 butir pertanyaan yang termuat dalam kuesioner, kemudian di skoring menggunakan skala Likert, dan didapatkan hasil jika rerata skor sebesar 36,27, serta skor minimal 25 dan skor maksimal 55. Kemudian berdasarkan skor yang diperoleh tersebut data dikategorikan menjadi 2 yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Dimana mahasiswa dengan total skor skala Likert-nya dibawah 36 dikategorikan sebagai persepsi negatif dan mahasiswa dengan total skor 36 keatas dikategorikan sebagai persepsi positif.

Dari hasil analisis data sebanyak 95 orang responden (56,5%) menunjukkan persepsi negatif terhadap metode pembelajaran via *virtual learning*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Abbasi di Liaquat College of Medicine and Dentistry Karachi, Pakistan, dimana penelitiannya juga

menggunakan perhitungan data kuesioner, skala Likert, yaitu mayoritas (77%) mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap penerapan metode pembelajaran *E-learning*⁶. Namun, hasil penelitian oleh M. Awadalla berbeda. Penelitian yang berpusat di Faculty of Medicine, University of Gezira, Sudan, disimpulkan sebanyak 2/3 dari seluruh mahasiswa atau sekitar 64% mahasiswa setuju dengan penerapan metode pembelajaran *E-learning*.¹¹

Berbagai macam aspek dapat mempengaruhi timbulnya persepsi negatif mahasiswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran *virtual learning*. Faktor faktor tersebut antara lain kurangnya interaksi tatap muka antara pengajar dengan mahasiswa, tidak ada interaksi sesama mahasiswa, dan tidak familiar dengan sistem *e-learning* dalam metode *virtual learning*. Penerapan *virtual learning* secara penuh dalam proses belajar mengajar khususnya di lingkup fakultas kedokteran masih menemui berbagai kendala, seperti keterbatasan dari dukungan teknis (operator yang bertugas terbatas), fleksibilitas waktu saat ujian daring bila terjadi kendala jaringan internet, keterbatasan koneksi internet untuk melaksanakan kuliah *virtual learning* baik dosen maupun mahasiswa.¹¹ Selain hal tersebut, kondisi yang tidak mendukung *virtual learning* adalah kurangnya kedisiplinan dan keaktifan mahasiswa dalam proses belajar via daring yang pada akhirnya mempengaruhi persepsi mahasiswa.¹²

Pendapat Mahasiswa terhadap *Virtual Learning*

Pendapat mahasiswa terhadap *virtual learning* pada penelitian ini diukur menggunakan 3 pertanyaan terbuka yang tercantum di dalam kuesioner dimana setiap pertanyaan terbuka akan disertai dengan alasan dari pilihan jawaban masing-masing. Tiap pertanyaan dan alasan menggambarkan pengalaman dari mahasiswa selama mengikuti *virtual learning* dimasa pandemi COVID-19. Alasan yang beragam tersebut kemudian akan dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kesamaan yang mempengaruhi pendapat dari mahasiswa dengan menggunakan metode kerangka (*framework method*).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendapat Responden terhadap Kuliah Daring

Pendapat	N	%
Kuliah daring merubah gaya belajar		
Ya	120	71,4
1. Ada rekaman dan aplikasi pembelajaran yang membantu proses belajar	13	10,8
2. Belajar lebih bergantung pada gadget	5	4,2
3. Frekuensi ujian meningkat hingga merubah waktu belajar	9	7,5
4. Jadi tidak disiplin belajar	25	20,8
5. Lebih termotivasi untuk belajar	17	14,2
6. Perlu belajar secara mandiri	44	36,7
7. Waktu belajar lebih fleksibel	7	5,8
Tidak	48	28,6
1. Cara belajar masih tetap sama	37	77,1
2. Tidak ada perubahan, hanya penyesuaian sedikit	11	22,9
Setuju dilakukannya kuliah daring		
Ya	99	58,9
1. Untuk menghindari penyebaran COVID-19	79	79,8
2. Kuliah daring dan tatap muka sama saja	6	6,1
3. Lebih hemat waktu dan biaya	4	4,0
4. Pembelajaran jadi lebih praktis dan fleksibel	10	10,1
Tidak	69	41,1
1. Jaringan internet tidak stabil	11	15,9
2. Lebih banyak tugas dari kuliah tatap muka	14	20,3
3. Lebih nyaman kuliah tatap muka	10	14,5
4. Pembelajaran jadi kurang aktif	7	10,1
5. Sulit berdiskusi dengan dosen dan teman	7	10,1
6. Sulit paham materi kuliah	20	29,0
Kuliah daring mempengaruhi nilai		
Ya	105	62,5
1. Banyak kendala belajar	18	17,1
2. Gaya belajar berubah	24	22,9
3. Motivasi belajar meningkat	5	4,8
4. Motivasi belajar menurun	6	5,7
5. Nilai semester meningkat	16	15,2
6. Nilai semester menurun	25	23,8
7. Sistem penilaian berbeda	11	10,5
Tidak	63	37,5
1. Nilai bergantung pada usaha dan motivasi masing-masing	22	34,9
2. Nilai sebelum dan sesudah kuliah daring sama	18	28,6
3. Nilai tidak berubah signifikan	23	38,5

Tabel 2 menunjukkan distribusi data frekuensi mengenai pendapat responden terhadap *virtual learning* yang berisi berbagai alasan dari jawaban, kemudian diolah menggunakan analisis data dengan metode kerangka (*framework method*) agar diperoleh data yang memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Respon pertama adalah mengenai pengaruh pembelajaran *virtual learning* terhadap perubahan gaya belajar dari mahasiswa, dimana didominasi oleh responden yang berpendapat adanya perubahan gaya belajar, yaitu sebanyak 120 responden (71,4%), sisanya sebanyak 48 responden (28,6%) berpendapat tidak ada perubahan gaya belajar. Alasan terbanyak dari perubahan gaya belajar yang dirasakan oleh mahasiswa, yaitu perlu adanya peningkatan alokasi waktu belajar secara mandiri dan kurangnya kedisiplinan selama mengikuti proses pembelajaran *virtual learning*. Sementara itu mahasiswa yang berpendapat tidak ada perubahan gaya belajar, menyampaikan alasan jika gaya belajar mereka baik secara *virtual learning* maupun luring tetap sama dan tidak ada perubahan yang berarti.

Respon kedua adalah mengenai sikap setuju mahasiswa terhadap pemberlakuan *virtual learning* selama masa pandemi COVID-19. Diperoleh hasil sebanyak 99 responden (58,9%) setuju terhadap hal tersebut, dan sebanyak 69 responden (41,1%) merespon tidak setuju. Alasan utama dari sikap setuju mahasiswa adalah untuk menghindari penyebaran infeksi Covid-19. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Awadalla, sebanyak 87,7% responden memilih setuju terhadap penutupan aktifitas perkuliahan di universitas sebagai bentuk keputusan untuk mengontrol penyebaran dari infeksi COVID-19.¹¹ Responden yang tidak memilih setuju terhadap pemberlakuan *virtual learning*, memiliki alasan bahwa sulit untuk memahami materi kuliah yang diajarkan.

Respon terakhir adalah mengenai pengaruh dari pembelajaran *virtual learning* terhadap nilai mahasiswa. Terdapat sebanyak 105 responden (62,5%) yang berasumsi bila *virtual learning* telah mempengaruhi nilai mereka. Alasan utama adalah adanya penurunan dari nilai yang diperoleh semester sebelumnya yaitu sebanyak 25 responden (23,8%). Disisi lain terdapat pula mahasiswa yang

mengalami peningkatan nilai yaitu sebanyak 16 responden (15,2%). Alasan lain mengenai pengaruh pembelajaran *virtual learning* terhadap nilai adalah perubahan gaya belajar. Sebanyak 24 mahasiswa (22,9%) menyatakan perubahan gaya belajar berpengaruh terhadap nilai mereka, dan 18 responden (17,1%) lainnya berespon akibat banyaknya kendala dalam belajar sehingga mempengaruhi nilai mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Haider dan Al-Salman memperlihatkan sebanyak 59,6% responden memilih setuju apabila kuliah dilakukan secara tatap muka sebab berkontribusi dalam peningkatan indeks prestasi akademik (IPK) dibandingkan perkuliahan secara daring atau *virtual learning*.¹³ Namun, hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kim Ju Whi, yaitu tidak adanya perubahan secara signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa selama pembelajaran dengan *virtual learning* dibandingkan dengan kuliah tatap muka.¹⁴

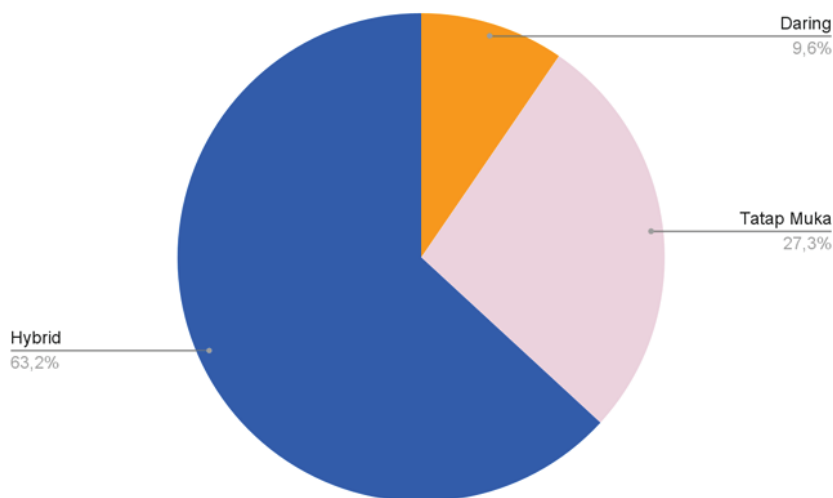
Saran Metode Pembelajaran Kedepannya

Terkait respon dari saran metode pembelajaran, responden dapat memilih lebih dari satu metode pembelajaran untuk diterapkan kedepannya. Terdapat tiga pilihan metode pembelajaran yaitu pembelajaran secara daring, tatap muka, dan *Hybrid* (perpaduan antara *virtual learning* dan kuliah tatap muka).

Dari data yang tercantum dalam gambar 1. di bawah dapat diketahui jika dominan mahasiswa

menyarankan untuk menggunakan metode *Hybrid* dalam proses pembelajaran kedepannya yaitu sebanyak 63,2% responden dibandingkan dengan metode lainnya, yaitu sebanyak 27,3% untuk tatap muka dan sebanyak 9,6% untuk metode daring. Metode *hybrid* atau perpaduan dari metode kuliah daring dan metode pembelajaran tatap muka juga dilaporkan pada penelitian yang dilakukan oleh Shetty *et al.*¹⁵

Penelitian ini mengambil data primer secara langsung via penyebaran kuesioner ke responden, sehingga persepsi yang bersifat subjektif terkait proses pembelajaran *virtual learning* di masa pandemi dapat dinilai dan diteliti secara objektif. Pendekatan gabungan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif adalah metode yang terpilih untuk menilai suatu persepsi. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dari penelitian ini. Pertama, responden hanya berasal dari satu institusi yaitu Prodi FK UNHAS sehingga belum mewakili *sampling* skala nasional. Kedua, belum diteliti ada tidaknya korelasi indeks prestasi akademik mahasiswa terkait pembelajaran dengan metode *virtual learning*, karena sebanyak 62,5% berasumsi bahwa metode pembelajaran *virtual learning* akan berdampak terhadap nilai yang diperoleh. Ketiga, sulit dinilai dari sudut kompetensi klinik yang tercapai oleh karena tidak adanya pembandingan kompetensi klinik mahasiswa metode tatap muka (konvensional) dan *virtual learning*. Masih



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Saran Metode Pembelajaran ke-Depannya

diperlukan penelitian lebih lanjut lagi apakah dengan kurikulum yang tersusun dengan matang dan terencana akan membuat persepsi mahasiswa menjadi lebih positif terhadap *virtual learning* sehingga dapat menghasilkan keluaran yang sama dengan metode pembelajaran konvensional.

KESIMPULAN

Secara umum MFKUH yang menjadi responden penelitian ini menunjukkan persepsi yang negatif terhadap penerapan pembelajaran dengan metode *virtual learning* di masa pandemi. Pemberlakuan metode pembelajaran daring yang berlangsung hingga saat penulisan manuskrip ini, telah memberikan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, seperti perubahan gaya belajar. Selama proses *virtual learning* mahasiswa diharapkan mampu belajar secara mandiri. Mahasiswa wajib memiliki gadget untuk proses pembelajaran, misalnya untuk mengakses materi kuliah, mengikuti proses kuliah *virtual learning*, serta mengikuti ujian daring. Mahasiswa lebih dominan memilih setuju terhadap penerapan *virtual learning* agar dapat menghindari penyebaran COVID-19.

SARAN

Penerapan metode pembelajaran *virtual learning* perlu memiliki persiapan yang lebih matang dan terencana. Mahasiswa diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi dalam belajar selama menjalani *virtual learning* di masa pandemi COVID-19 serta lebih aktif dalam aktifitas perkuliahan daring. Untuk institusi yang menjalankan program *virtual learning* selama pandemi COVID-19 diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan efektifitas dan kelancaran proses pembelajaran *virtual learning* selama masa pandemi COVID-19. Diharapkan juga kedepannya, Prodi FK dapat melaksanakan pembelajaran dengan memilih metode *Hybrid* untuk mata kuliah yang sulit dilakukan secara daring seperti keterampilan klinik/*Clinical Skill Lab* (CSL) ataupun praktikum agar mahasiswa dapat lebih memahami materi kuliah yang diajarkan dan tercapai kompetensi yang diharapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dr. Yanti Leman, M.Kes, Sp.KK, dr. Paulus Kurnia, M.Kes dan dr. Asti Amalia, M.Med Ed., dalam memberikan bimbingan serta masukan terhadap penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Prodi PDU FK Unhas atas perizinan sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Tidak ada dana yang diterima untuk menjalankan penelitian ini dan peneliti mendeklarasikan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan apapun terkait studi pada naskah ini.

DAFTAR SINGKATAN

MSHU : Medical Students of Hasanuddin University
 MFKUH: Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin
 Prodi : Program Studi
 PDU : Pendidikan Dokter Umum
 FK : Fakultas Kedokteran
 UNHAS : Universitas Hasanuddin
 Daring : Dalam Jaringan
 Luring : Luar Jaringan

KONTRIBUSI PENULIS

Yemima Pakiding – sebagai peneliti utama, perencanaan dan penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, pelaporan, penulisan naskah dan revisi manuskrip
Jason Sriwijaya – sebagai pembimbing dalam perencanaan dan penyusunan proposal serta pelaksanaan dari penelitian serta mengedit manuskrip

DAFTAR PUSTAKA

1. Singhal T. A Review of Coronavirus Disease-2019 (COVID-19). *Indian J Pediatr.* 2020 Mar 13; 87(4): 281-286 https://www.unboundmedicine.com/medline/citation/32166607/A_Review_of_Corona_virus_Disease_2019_COVID_19

2. Aeni N. Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *J Litbang Media Inf Penelitian, Pengemb dan IPTEK*. 2021 Jun 1; 17(1): 17–34. <http://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/249>
3. Siahaan M, Akuntansi P, Ekonomi F, Bhayangkara U, Raya J, Raya Perjuangan J, *et al*. Halaman: 1-3 Terakreditasi Peringkat 5 (SINTA 5) sesuai SK RISTEKDIKTI Nomor. Ed Khusus. 2020; 1(1): 1410–9794. <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
4. Rachman A, Sukrawan Y, Rohendi D. Penerapan Model Blended Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Objek 2 Dimensi. *J Mech Eng Educ*. Dec 2019; 6(2): 145–52. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/view/21784>
5. Also A, Alsuyihili A, Msherghi A, Elhadi A, Atiyah H, Ashini A, *et al*. Impact of the COVID-19 pandemic on medical education: Medical students' knowledge, attitudes, and practices regarding electronic learning. *PLoS One*. 2020 Nov 25; 15(11): 1–20. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0242905>
6. Abbasi S, Ayoob T, Malik A, Memon SI. Perceptions of students regarding E-learning during Covid-19 at a private medical college. *J Med Sci*. 2020 May; 36 (COVID-19-S4): 57–61. <https://europepmc.org/article/med/32582315>
7. Alchamdani A, Fatmasari F, Rahmadani Anugrah E, Putri Sari N, Putri F, Astina A. The Impact of Covid19 Pandemic on Online Learning Process in the College at Southeast Sulawesi. *J Kesehat Lingkung*. 2020 Sept 30; 12(1): 129-136. <https://e-journal.unair.ac.id/JKL/article/view/20730>
8. Gale NK, Heath G, Cameron E, Rashid S. Menggunakan metode kerangka kerja untuk analisis data kualitatif dalam penelitian kesehatan multi- disiplin. 2013; 13(117): 1–8. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1471-2288/13/117>
9. Yusup F. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *J Tarb J Ilm Kependidikan*. 2018 Jun; 7(1): 17–23. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/jtjik/article/view/2100/1544>
10. Sugiyono. *Statistika untuk penelitian.*, Alfabeta. 2010; pp. 363-374.
11. Awadalla MD, Ibrahim O. Medical Students' Perception Towards E-learning During COVID 19 Pandemic in a High Burden Developing Country. *BMC Med Educ* 21. 2021Jul10; 21(377): 1–9. <https://bmcmededuc.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12909-021-02811-8#citeas>
12. Bączek M, Zagańczyk-Bączek M, Szpringer M, Jaroszyński A, Woźakowska-Kapłon B. Student's Perception of Online Learning during COVID Pandemic. *Medicine (Baltimore)*. 2021Feb19; 100(7): 1-6. https://cancerres.unboundmedicine.com/medline/citation/33607848/Students'_perception_of_online_learning_during_the_COVID_19_pandemic:_A_survey_study_of_Polish_medical_students_
13. Haider AS, Al-salman S. Dataset of Jordanian university students' psychological health impacted by using e-learning tools during COVID-19. *Data in Brief*. 2020Jul31; 32(106104): 1-8. <https://covid19.openaire.eu/search/blication?articleId=doajarticles::5cc62ba64e2fe638f129007d3fc41c4>
14. Kim JW, Myung SJ, Yoon HB, Moon SH, Ryu H, Yim JJ. How medical education survives and evolves during COVID-19: Our experience and future direction. *PLoS One*. 2020Dec12; 15(12): 1–12. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2352340920309987?via%3Dihub>
15. Shetty S. Academic Crisis During COVID 19 : Online Classes , a Panacea for Imminent Doctors. *Indian J Otolaryngol Head Neck Surg*. 2020 Oct 17: 1-5 <https://link.springer.com/content/pdf/10.1007/s12070-020-02224-x.pdf>